

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM
PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER GOODS* YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) SEBELUM DAN PADA SAAT
PANDEMI COVID-19**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Fisahatun

Nim : 31402000218

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2022

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM
PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) SEBELUM DAN PADA SAAT
PANDEMI COVID-19**

Disusun Oleh :

Fisahatun

Nim : 31402000218

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 19 Juli 2022

Pembimbing



Dr. Lisa Kartikasari, SE, M.Si, Ak., CA

NIDN. 0608087403

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM
PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER GOODS* YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) SEBELUM DAN PADA SAAT
PANDEMI COVID-19**

Disusun Oleh :

Fisahatun

Nim : 31402000218

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 12 Agustus 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


Dr. Lisa Kartikasari, SE., M.Si., Ak., CA
NIDN. 0608087403

Penguji I

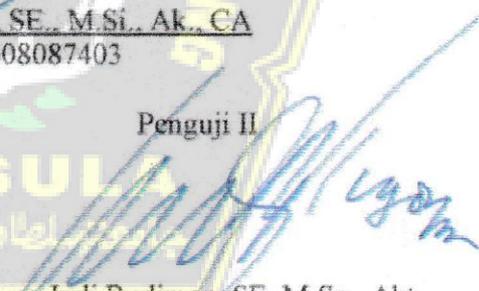
2022.08.15

09:49:00

+07'00'

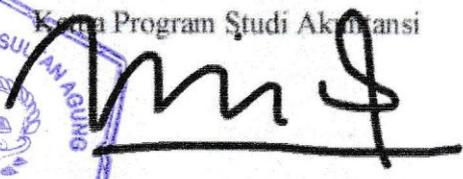

Dista Amalia Arifah, SE., M.Si., Ak., CA
NIDN. 0617047902

Penguji II


Judi Budiman, SE., M.Sc., Akt
NIDN. 0605017202

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi tanggal 12 Agustus 2022




Dr. Dra. Hj. Winarsih, SE., M.Si., CSRS
NIDN. 06130862404

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fisahatun
Nim : 31402000218
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) SEBELUM DAN PADA SAAT PANDEMI COVID-19”** merupakan hasil tulisan saya sendiri dan adalah benar keasliannya bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut daftar pustaka. Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas baik disengaja maupun tidak, saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 20 Agustus 2022

Penulis pernyataan,



Fisahatun

Nim: 31402000218

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fisahatun

NIM : 31402000218

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19”

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 6 September 2022

Yang menyatakan,



(Fisahatun)

*Coret yang tidak perlu

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan usulan penelitian skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Sektor *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19”. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

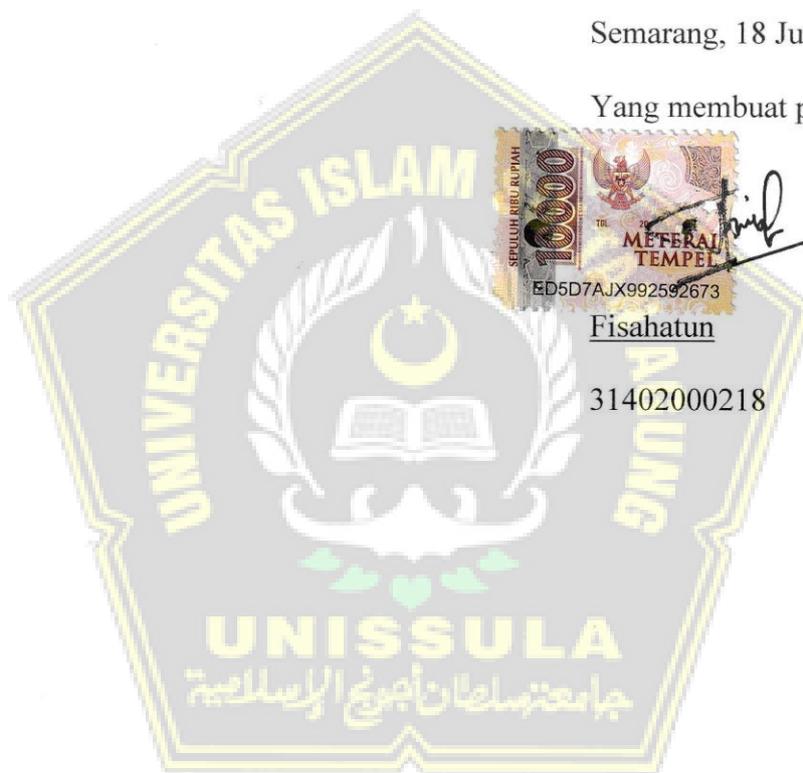
1. Ibu Prof. Dr. Hj. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Lisa Kartikasari, SE, M.Si, Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan cermat dan memberi masukan sehingga penelitian yang dilakukan membuahkan hasil maksimal.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak, Ibu, Kakak-kakak saya yang selalu mendukung selama berkuliah di Universitas Islam Sultan Agung.
6. Teman-teman seperjuangan Universitas Islam Sultan Agung

7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian.

Semarang, 18 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Fisahatun

31402000218

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II.....	11
2.1.1 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	11
2.1.2 Pasar Modal.....	15
2.1.3 Saham.....	19
2.1.4 Analisis Fundamental Perusahaan.....	23

2.1.5	Makro Ekonomi	25
BAB III	46
3.1	Jenis Penelitian	46
3.2	Populasi dan Sampel	46
3.3	Sumber dan Jenis Data	48
3.4	Teknik Pengumpulan Data	48
3.5	Variabel Penelitian	49
3.5.1	Variabel Independen	49
3.5.2	Variabel Dependen.....	50
3.6	Definisi Operasional dan Pengukurannya.....	51
3.7	Teknik Analisis.....	52
3.7.1	Statistik Deskriptif	52
3.7.2	Uji Asumsi Klasik.....	52
3.7.3	Uji Regresi Linier Berganda	54
3.7.4	Uji Hipotesis	55
BAB IV	58
4.1.	Gambaran Objek Penelitian.....	58
4.2.	Deskripsi Variabel Penelitian.....	59
4.2.1	Statistik Deskriptif	59
4.3.	Analisis Data	61
4.3.1.	Uji Asumsi Klasik.....	61
4.3.2.	Analisis Linier Regresi Berganda	67
4.3.3.	Uji Hipotesis	69

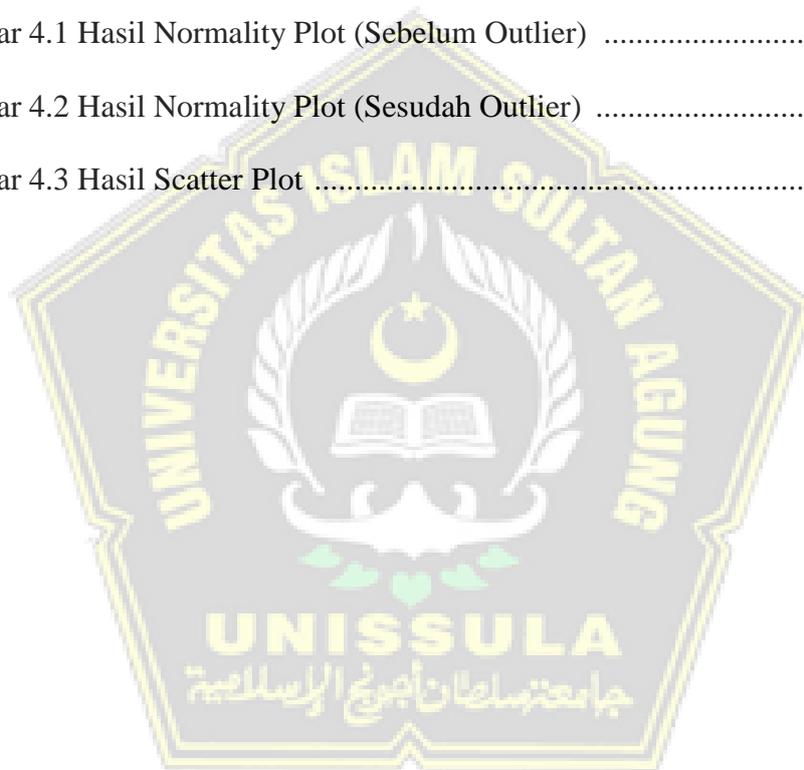
4.4.	Pembahasan	75
4.4.1.	Pengaruh ROA terhadap Harga Saham.....	75
4.4.2.	Pengaruh ROE terhadap Harga Saham	75
4.4.3.	Pengaruh DER terhadap Harga Saham	76
4.4.4.	Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham	76
4.4.5.	Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham	77
4.4.6.	Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham.....	77
4.4.7.	Perbedaan Harga Saham Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19	
	78	
BAB V.....		79
5.1.	Kesimpulan.....	79
5.2	Keterbatasan Penelitian	80
5.3	Saran	81
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN		85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perkembangan Kapitalisasi Saham (Periode 2017-2020)	23
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya	51
Tabel 4.1 Penentuan Sampel Penelitian	59
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif	59
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (Sebelum Outlier)	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (Sesudah Outlier)	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Glejser	67
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	68
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Model I	69
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	71
Tabel 4.10 Hasil Uji t	72
Tabel 4.11 Hasil Uji Beda.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perkembangan Jumlah Investor Periode 2017-2020	18
Gambar 2.2 Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020	22
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	36
Gambar 4.1 Hasil Normality Plot (Sebelum Outlier)	62
Gambar 4.2 Hasil Normality Plot (Sesudah Outlier)	62
Gambar 4.3 Hasil Scatter Plot	66



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran sangat krusial bagi perekonomian negara. Bagi perusahaan, pasar modal berfungsi sebagai sarana pendanaan usaha selain sumber dana pinjaman. Sedangkan bagi masyarakat atau investor, pasar modal berfungsi sebagai sarana investasi. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Pada bulan Januari 2021, Bursa Efek Indonesia menerapkan klasifikasi sektor industri baru menjadi 12 sektor yang terdiri dari Sektor Energi, Sektor Barang Baku, Sektor Perindustrian, Sektor Konsumen Primer, Sektor Konsumen Non-Primer, Sektor Kesehatan, Sektor Keuangan, Sektor Properti dan *Real Estate*, Sektor Teknologi, Sektor Infrastruktur, Sektor Transportasi dan Logistik, Sektor Produk Investasi Tercatat.

Salah satu sekuritas yang aktif diperjualbelikan di pasar modal adalah saham. Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan (Tandelilin, 2010). Sebagai pemilik, pemegang saham biasa suatu perusahaan mempunyai hak suara proporsional pada berbagai keputusan penting perusahaan antara lain pada persetujuan keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Apabila perusahaan menghasilkan laba dalam menjalankan bisnisnya, pemegang saham memiliki klaim atas penghasilan perusahaan yang dibagikan atau yang disebut dengan dividen. Banyak investor yang tertarik untuk

menginvestasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk saham karena banyak investor beralasan bahwa investasi saham menjanjikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Menurut (Tandelilin, 2010), pada umumnya tujuan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang. Dalam investasi saham keuntungan yang diperoleh dapat berupa *capital gain* atau dividen. *Capital gain* adalah selisih lebih antara harga beli dan harga jual suatu saham, sedangkan dividen adalah keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang bersifat fluktuatif (Destiwati, 2016). Harga saham ialah nilai indeks prestasi perusahaan, yaitu bagaimana manajemen telah berhasil mengelola perusahaan dengan baik atas nama pemegang saham (Sanjaya et al., 2015). Pergerakan harga saham yang fluktuatif menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Pergerakan harga saham yang fluktuatif tersebut dipengaruhi beberapa faktor baik dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Faktor internal yaitu kinerja keuangan perusahaan tersebut, sedangkan faktor eksternal diantaranya faktor makroekonomi baik secara regional maupun global.

Salah satu faktor internal perusahaan untuk menganalisis kinerja keuangan menggunakan analisis fundamental. Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan (Destiwati, 2016). Teknik ini menitikberatkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sarannya. Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi

dalam empat kelompok, yaitu rasio likuiditas, aktivitas, hutang, dan profitabilitas (Destiawati, 2016). Umumnya investor menggunakan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menganalisis harga saham sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya harga saham yaitu perubahan yang terjadi pada faktor makroekonomi baik secara regional maupun global seperti suku bunga BI, inflasi, nilai tukar rupiah. Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan adanya virus *Corona Virus Deases-19* (Covid-19) yang muncul dari Wuhan di Cina. Penyebaran virus ini sangat cepat dan sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Pemerintah secara resmi mengumumkan kasus Covid-19 masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 yang ditandai dengan adanya kasus positif pada 2 orang. *World Health Organization* (WHO) menetapkan bahwa Covid-19 adalah pandemi global yang mengganggu aktivitas manusia, termasuk roda perekonomian negara. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terus merosot seiring berjalannya waktu dengan jumlah penderita Covid-19 yang semakin bertambah. Pada akhir Maret 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhempas hingga 26,55% dari level Rp 6.323 ke level Rp 3.937 sejak awal tahun 2020.

Berdasarkan data tersebut, sektor barang-barang konsumsi (*consumer goods*) menjadi perhatian menarik karena pada sektor ini memiliki peran penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Karena masyarakat membutuhkan barang-barang konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yang ada pada sektor *consumer goods*. Sedangkan tingkat daya beli pada sektor ini dipengaruhi oleh

tingkat pendapatan masyarakat seiring dengan roda perekonomian yang terganggu akibat dari regulasi pemerintah pada saat pandemi Covid-19, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut pergerakan harga saham pada sektor *consumer goods* sebelum dan pada saat terjadi pandemi Covid-19.

Rasio *Return On Assets* (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ROA, maka semakin baik. Artinya, perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan setinggi-tingginya (Budiman, 2019).

Rasio *Return On Equity* (ROE) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total ekuitas perusahaan. Ekuitas disebut juga aset bersih, artinya aset setelah dikurangi dengan utang-utang perusahaan. Rasio ROE melihat kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan dana pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. Semakin tinggi ROE juga menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin baik (Budiman, 2019).

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yakni dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas dana dari pemegang saham (Budiman, 2019). Tentunya semakin rendah rasio DER menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat, dimana jumlah utang relatif lebih kecil dibandingkan dengan total dana pemegang saham atau ekuitas.

Lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi (Tandelilin, 2010). Menurut Noor dalam Rachmawati & Laila, (2015) kurs adalah nilai tukar antar suatu mata uang dengan mata uang negara lain.

Pada penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang menunjukkan hasil berbeda-beda. Penelitian tersebut antara lain: Destiawati (2016) menyatakan bahwa ROA, ROE, DER, EPS direspon positif oleh harga saham. Sedangkan Utami & Darmawan (2018) menyatakan bahwa secara parsial DER, ROA, ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adipalguna & Suarjaya (2016) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh pada peningkatan atau penurunan harga saham, *Return On Asset* tidak berpengaruh pada peningkatan atau penurunan harga saham.

Hasil penelitian Nur, Lukytawati, Tony (2020) menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, nilai tukar rupiah terhadap dolar dan inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Rachmawati & Laila (2015) menyatakan bahwa secara parsial tingkat inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap pergerakan harga saham, nilai tukar secara parsial berpengaruh secara signifikan negatif terhadap harga saham. Wicaksono (2018) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi, nilai tukar

rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi, tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Sihaloho (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah disebutkan diatas terdapat beberapa perbedaan antara fenomena dengan teori yang ada, menunjukkan masih adanya hasil yang tidak konsisten bagaimana pengaruh faktor fundamental yang terdiri dari *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan faktor makroekonomi yang terdiri dari bunga BI, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham. Dan melihat rasio ROA, ROE, DER masih menjadi rasio keuangan yang sering digunakan investor dalam menganalisis kinerja perusahaan dan faktor suku bunga BI, inflasi dan nilai tukar rupiah yang masih menjadi bahan pertimbangan investor dalam menganalisis harga saham serta semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan *research gap* dari penelitian sebelumnya yang hanya meneliti faktor fundamental terhadap harga saham yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal yaitu faktor fundamental untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang terdiri dari *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan faktor makroekonomi yang terdiri dari suku bunga BI, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham sektor

consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan pada saat pandemi *Covid-19* yaitu tahun 2017-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* dari penelitian Destiawati (2016) yang hanya meneliti faktor fundamental terhadap harga saham yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dan penelitian lainnya yang telah dikemukakan diatas maka ditemukan masalah “masih adanya perbedaan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham baik dari faktor fundamental maupun faktor makroekonomi. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi pergerakan harga saham. Dalam penelitian ini yang akan digunakan dalam menilai kinerja keuangan yang berpengaruh pada pergerakan harga saham yang terdaftar di BEI dari faktor fundamental adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan faktor makroekonomi yang akan digunakan adalah suku bunga BI, inflasi, nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana pengaruh faktor fundamental dan faktor makroekonomi terhadap harga saham sektor *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebelum dan pada saat pandemi covid-19?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
4. Apakah suku bunga BI berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
5. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
6. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
7. Apakah terdapat perbedaan signifikan harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebelum dan pada saat pandemi covid-19?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh faktor fundamental *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

2. Menguji pengaruh faktor fundamental *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
3. Menguji pengaruh faktor fundamental *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
4. Menguji pengaruh faktor makroekonomi suku bunga BI berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
5. Menguji pengaruh faktor makroekonomi inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
6. Menguji pengaruh faktor makroekonomi nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
7. Menguji apakah terdapat perbedaan signifikan harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebelum dan pada saat pandemi covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

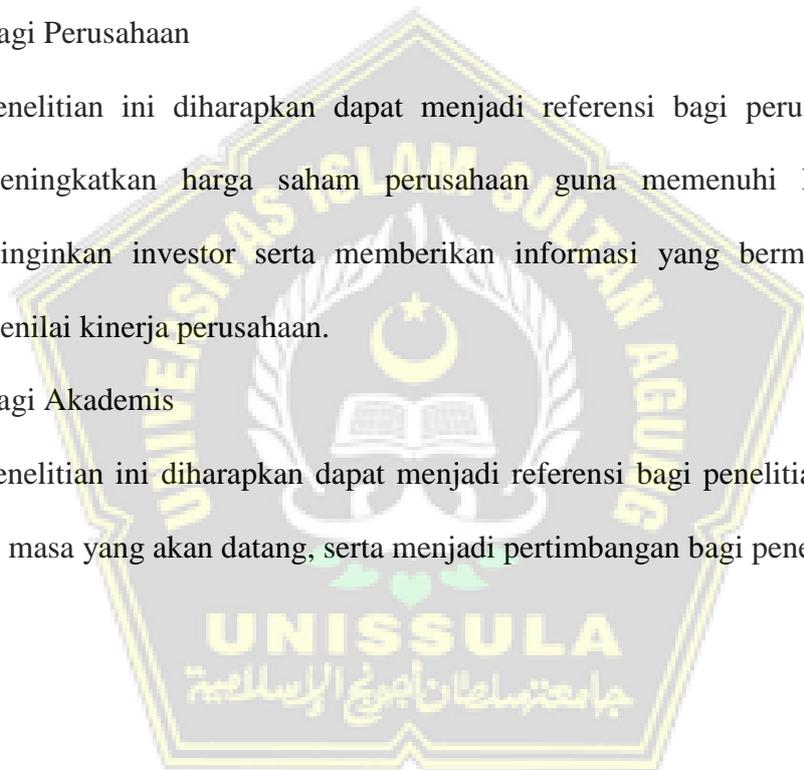
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu para investor dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan dalam berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat memperkecil resiko yang mungkin dapat terjadi akibat dari pembelian saham di pasar modal.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan untuk meningkatkan harga saham perusahaan guna memenuhi kriteria yang diinginkan investor serta memberikan informasi yang bermanfaat dalam menilai kinerja perusahaan.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang sama di masa yang akan datang, serta menjadi pertimbangan bagi penelitian serupa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dalam Zein (2019), Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal yang diberikan berupa informasi yang menjelaskan tentang usaha pihak manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dipublikasikan tersebut menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan oleh investor karena pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Jogiyanto dalam Zein (2019) setelah informasi disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, selanjutnya informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal tersebut akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut termasuk sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*). Jika pengumuman informasi akuntansi tersebut memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi dan menunjukkan prospek yang baik dimasa yang akan datang sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut, maka informasi tersebut akan dikategorikan sebagai sinyal baik bagi investor, sehingga

investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Permintaan saham yang banyak menyebabkan harga saham meningkat.

Manajer memiliki kewajiban memberikan sinyal tentang kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan laporan keuangan. Setiap tindakan mengandung informasi merupakan dasar dari prinsip teori sinyal, hal tersebut disebabkan karena adanya *asymmetric information*. Salah satu cara untuk mengurangi *asymmetric information* adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi laporan keuangan yang dapat dipercaya sehingga akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dikarenakan teori sinyal (*signalling theory*) memiliki kaitan yang erat dengan informasi laporan keuangan (Lisa, 2012).

Menurut Kretarto dalam Feri (2014), laporan keuangan digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Peningkatan perusahaan yang telah *go public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen. Pengungkapan laporan keuangan yang semakin luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) maupun para pemegang saham (*shareholder*). Semakin luas informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* dan *shareholder* maka akan semakin memperbanyak informasi yang diterima mengenai perusahaan. Hal ini

akan menimbulkan sinyal positif *stakeholder* dan *shareholder* kepada perusahaan. Sinyal positif itu ditunjukkan *stakeholder* dengan diterimanya produk-produk perusahaan sehingga akan meningkatkan laba dan tingkat pengembalian terhadap modal perusahaan yang dapat dianalisis melalui kinerja perusahaan yaitu rasio *Return On Equity* (ROE).

Hubungan teori sinyal dengan kinerja perusahaan selanjutnya dapat dilihat dari analisis laporan keuangan berupa *Return On Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian terhadap aset atau besarnya laba yang diperoleh dari aset tersebut. Dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal positif bagi investor. Budiman (2019) menjelaskan dengan ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut baik dalam bentuk surat berharga maupun saham.

Analisis laporan keuangan berupa *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memberikan sinyal terhadap harga saham. Nilai perusahaan akan menurun jika perusahaan menggunakan utang lebih dari modal sendiri. Budiman (2019) menjelaskan semakin rendah rasio DER menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat, dimana jumlah utang relatif lebih kecil dibandingkan dengan total dana pemegang saham atau ekuitas, sehingga berdampak akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Dengan demikian jika DER tinggi maka akan menjadi sinyal negatif bagi investor.

Wijaya dalam Wicaksono (2018) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya suku bunga SBI sebagai acuan bank-bank yang ada di Indonesia dalam

menentukan besarnya suku bunga simpanan dan pinjaman serta digunakan oleh Bank Indonesia sebagai sasaran suku bunga SBI yang diinginkan untuk pelelangan pada masa periode tertentu akan menjadi sinyal investor dalam keputusan investasi. Apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga maka akan memberikan sinyal negatif, karena investor dapat mengalihkan investasinya dalam bentuk simpanan di bank lokal dan pembelian SBI di pasar uang.

Hubungan antara teori sinyal dengan kondisi ekonomi makro pada inflasi yang tinggi menyebabkan penurunan harga saham. Hal ini disebabkan karena ketika inflasi naik pemerintah akan menerapkan beberapa kebijakan untuk meredam kenaikan inflasi tersebut. Ketatnya kebijakan yang dibuat pemerintah akan menimbulkan ketidakpastian dan akhirnya menyebabkan kekhawatiran investor sehingga para investor menarik investasinya dan mempengaruhi volatilitas harga saham (Mahmud, 2017).

Hubungan antara teori sinyal dengan nilai tukar rupiah yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar, maka akan semakin turun harga saham suatu perusahaan. Menurut Sunariyah dalam Wicaksono (2018) hal ini disebabkan menurunnya kurs dapat meningkatkan biaya impor pada bahan baku dan meningkatkan suku bunga walaupun dapat meningkatkan nilai ekspor. Jika kenaikan biaya ini tidak dapat diserap oleh harga jual kepada konsumen, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Profitabilitas yang menurun akan membuat investor tidak tertarik menanamkan modal pada perusahaan tersebut sehingga pergerakan harga saham akan menurun.

Informasi berupa laporan keuangan dan kondisi ekonomi global dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang sehingga investor dan calon investor tertarik untuk melakukan transaksi perdagangan saham. Dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin dalam harga saham.

2.1.2 Pasar Modal

2.1.2.1 Pengertian Pasar Modal

Dalam UU Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pembinaan, pengaturan, dan pengawasan sehari-hari kegiatan Pasar Modal dilakukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal yang selanjutnya disebut Bapepam dengan tujuan mewujudkan terciptanya kegiatan pasar modal yang teratur, wajar, dan efisien serta melindungi kepentingan pemodal masyarakat.

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat di mana terjadinya jual beli sekuritas disebut bursa efek (Tandelilin, 2010).

Menurut Jogiyanto dalam Paramita (2020), pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dan jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Pasar modal mempunyai fungsi sebagai sarana alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Alokasi dana yang produktif akan terjadi jika individu yang mempunyai kelebihan dana dapat meminjamkannya ke individu lain yang lebih produktif dan membutuhkan dana.

Dengan demikian, pasar modal dapat diartikan sebagai tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan yang membutuhkan dana dengan memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat di mana terjadinya jual beli sekuritas disebut bursa efek.

2.1.2.2 Fungsi Pasar Modal

Menurut Tandelilin dalam Paramita, (2020), perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual surat berharganya di pasar modal. Berlangsungnya fungsi pasar modal adalah meningkatkan dan menghubungkan aliran dana jangka panjang dengan “kriteria pasarnya” secara efisien yang akan menunjang pertumbuhan riil ekonomi secara keseluruhan. Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Di samping itu, pasar modal dapat mendorong

terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal. Asumsinya, investasi yang memberikan return relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

2.1.2.3 Mekanisme di Pasar Modal

Menurut Tandililin (2010), mekanisme perdagangan yang terjadi di pasar modal baik di pasar perdana maupun pasar sekunder dijelaskan seperti berikut:

1. Pasar Perdana

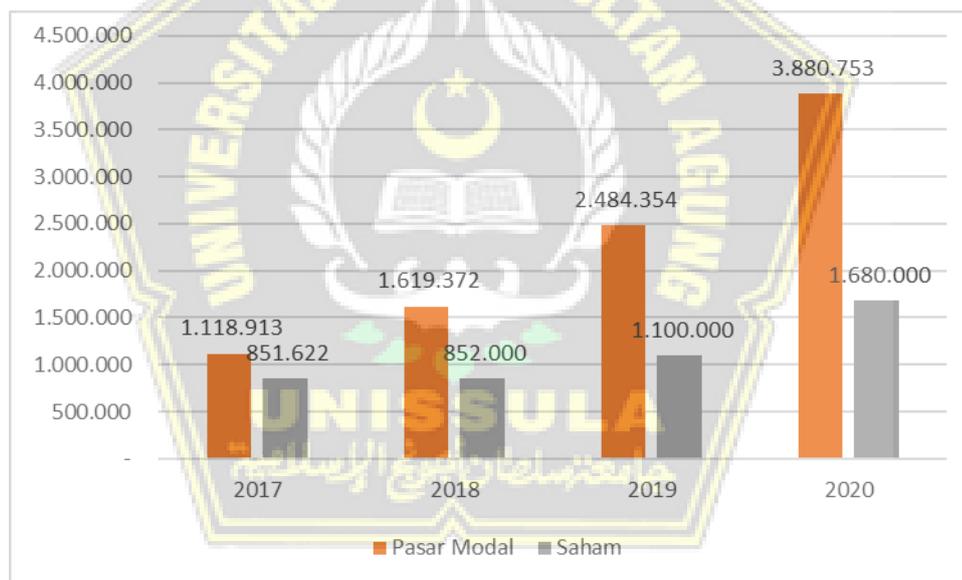
Pasar perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada investor umum untuk pertama kalinya. Sebelum menawarkan saham di pasar perdana, perusahaan emiten sebelumnya akan mengeluarkan informasi mengenai perusahaan secara detail (disebut juga prospektus) yang berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada calon investor, sehingga dengan adanya informasi tersebut maka investor akan bisa mengetahui prospek perusahaan di masa datang, dan selanjutnya tertarik untuk membeli sekuritas yang diterbitkan emiten.

2. Pasar Sekunder

Setelah sekuritas emiten dijual di pasar perdana, sekuritas emiten tersebut kemudian bisa diperjualbelikan oleh dan antar investor di pasar sekunder. Dengan adanya pasar sekunder, investor dapat melakukan perdagangan sekuritas untuk

mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, pasar sekunder memberikan likuiditas kepada investor, bukan kepada perusahaan seperti dalam pasar perdana. Di Indonesia, sekuritas umumnya diperdagangkan di pasar sekunder adalah saham biasa, saham preferen, obligasi, obligasi konversi, waran, bukti *right* dan reksa dana.

Berdasarkan Bursa Efek Indonesia, jumlah investor di pasar modal maupun investor saham dari tahun 2017-2020 mengalami peningkatan. Berikut merupakan grafik perkembangan jumlah investor di pasar modal dan investor saham tahun 2017-2020.



Gambar 2.1

Perkembangan Jumlah Investor Periode 2017-2020

2.1.3 Saham

Menurut Tandelilin (2010), sekuritas yang diperdagangkan di pasar bersifat ekuitas Indonesia adalah saham baik saham biasa maupun saham preferen serta bukti *right* dan waran.

1. Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*), menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Apabila seorang investor memiliki 1 juta lembar saham biasa suatu perusahaan dari total saham biasa yang berjumlah 100 juta lembar, maka ia memiliki 1% perusahaan tersebut (Tandelilin, 2010).

Sebagai pemilik, pemegang saham biasa suatu perusahaan mempunyai hak suara proporsional pada berbagai keputusan penting perusahaan antara lain pada persetujuan keputusan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Pemegang saham biasa memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan laba dalam menjalankan bisnisnya, maka sebagian atau seluruh laba dapat dibagikan kepada pemiliknya, yaitu pemegang saham sebagai dividen. Dividen tunai (*cash dividend*), pada umumnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham adalah rupiah tunai yang disebut dividen tunai (*cash dividend*). Selain tunai, perusahaan juga dapat membagikan dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk saham baru sehingga meningkatkan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham, jenis dividen ini disebut dividen saham (*stock dividend*). Pada kasus lain agak mirip dengan pembagian dividen saham yang memperbesar jumlah saham bagi pemegangnya. Perusahaan Indonesia yang

tercatat di bursa efek juga sering memberikan saham bonus (*bonus shares*). Saham bonus merupakan saham baru yang diberikan kepada pemegang saham dan berasal dari kapitalisasi agio saham (Tandelilin, 2010).

2. Saham Preferen

Saham preferen (*preferen stock*) merupakan satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Dividen pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dan tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Pembagian dividen kepada pemegang saham preferen lebih didahulukan sebelum diberikan kepada pemegang saham biasa.

2.1.3.1 Harga Saham

Menurut Brigham dalam Meita (2019) harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika membeli saham.

Menurut Jogiyanto dalam Destiawati (2016) pengertian dari harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada suatu waktu yang ditentukan oleh pelaku pasar serta oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan.

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercatat dalam sertifikat saham yang telah ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang

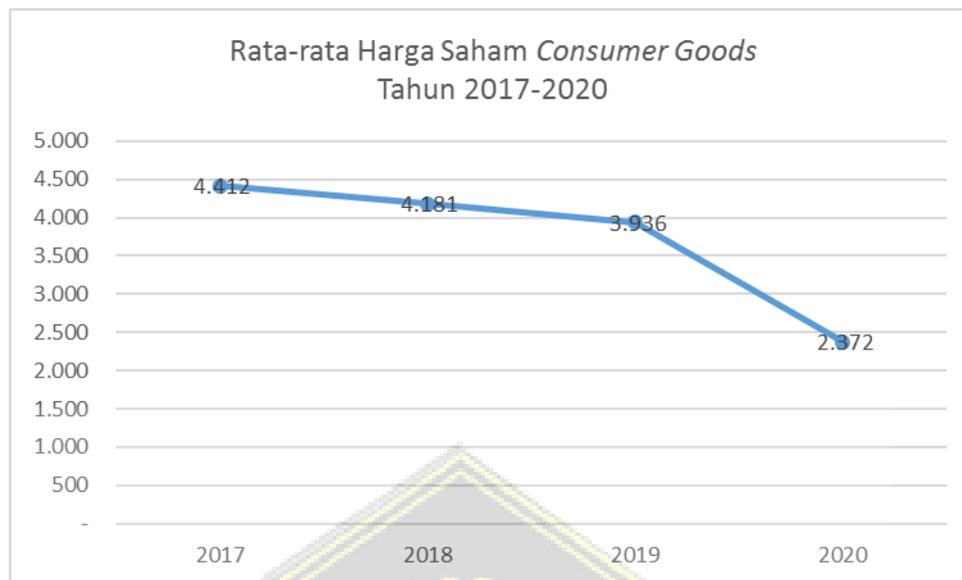
dikeluarkan. Besarnya harga nominal memiliki arti penting, karena dividen yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Publik Offering*). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan perusahaan yang terdaftar di bursa (emiten).

3. Harga Pasar

Menurut Widoatmojo (2009), harga pasar adalah harga jual dari masing-masing investor (investor yang satu dengan investor yang lain). Harga ini terbentuk setelah saham dicatatkan di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga ini disebut sebagai harga di pasar sekunder, dimana harga tersebut benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain merupakan harga pasar yang tercatat pada penutupan (*closing price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia yang akan digunakan sebagai harga saham pembukaan keesokan harinya saat pembukaan bursa.



Gambar 2.2

Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sektor *Consumer Goods* Yang Terdaftar di BEI (Periode 2017-2020)

Gambar 2.2 rata-rata harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI (periode 2017-2020) diatas menunjukkan hasil rata-rata harga saham mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sebagai contoh beberapa pergerakan harga saham unggulan dalam sektor *consumer goods* ini, diantaranya PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang mencatatkan penurunan saham 82,5% dari Rp 42.000 pada penutupan tahun 2019 menjadi Rp 7.350 pada penutupan tahun 2020. Sedangkan PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) mencatatkan penurunan sebesar 28,33% dari Rp 2.100 pada harga penutupan tahun 2019 menjadi Rp 1.505 pada harga penutupan tahun 2020. Selain itu, harga saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) menurun sebesar 14,13% dari Rp 11.150 pada penutupan tahun 2019 menjadi Rp 9.575 pada penutupan tahun 2020.

Berdasarkan data OJK, nilai kapitalisasi pasar pada indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan rata-rata mengalami penurunan pada tahun 2018 dibanding tahun 2017, sedangkan pada tahun 2019 mengalami kenaikan dibanding tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2020 kapitalisasi pasar saham mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019.

Tabel 2.1
Data Perkembangan Kapitalisasi Saham
(Periode 2017-2020)

Tahun	JII	ISSI	IHSG
	(dalam miliar rupiah)	(dalam miliar rupiah)	(dalam miliar rupiah)
2017	2.288.015,67	3.704.543,09	7.052.388,62
2018	2.239.507,78	3.666.688,31	7.023.500,00
2019	2.318.565,69	3.744.816,32	7.265.020,00
2020	2.058.772,65	3.344.926,49	5.227.040,00

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

2.1.4 Analisis Fundamental Perusahaan

a. Return On Asset (ROA)

Rasio penting yang sering digunakan untuk melihat tingkat profitabilitas perusahaan atau tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada yaitu rasio *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Rasio *Return On Assets* (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset

perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ROA, maka semakin baik. Artinya, perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan setinggi-tingginya (Budiman, 2019).

b. *Return On Equity* (ROE)

Rasio yang digunakan untuk melihat tingkat profitabilitas perusahaan adalah rasio *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Rasio *Return On Equity* (ROE) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total ekuitas perusahaan. Ekuitas disebut juga aset bersih, artinya aset setelah dikurangi dengan utang-utang perusahaan. Rasio ROE melihat kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan dana pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. Semakin tinggi ROE juga menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin baik (Budiman, 2019).

c. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Analisis utang dilakukan investor untuk memberikan gambaran tentang tingkat kesehatan keuangan perusahaan, serta kekuatan struktur permodalan perusahaan. Dalam analisis utang, investor dapat menggunakan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) yakni dengan membandingkan total utang perusahaan

dengan total ekuitas dana dari pemegang saham. Tentunya semakin rendah rasio DER menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat, dimana jumlah utang relatif lebih kecil dibandingkan dengan total dana pemegang saham atau ekuitas (Budiman, 2019).

Ukuran yang aman untuk rasio DER ini berbeda-beda setiap industri. Ada industri tertentu yang memiliki rasio utang yang tinggi, seperti perbankan dan *multifinance*. Namun, ada juga industri tertentu yang memiliki rasio utang perusahaan baik atau buruk, tidak ada patokan angka tertentu, tetapi harus dibandingkan dengan perusahaan sejenis di industri yang sama. Namun, sebagai *rule of thumb*, kita bisa mengatakan DER di bawah 1 kali cukup baik, artinya jumlah utang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah dana pemegang saham.

2.1.5 Makro Ekonomi

Menurut Tandelilin (2010), lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan sehingga investor harus memperhatikan beberapa indikator makro yang bisa membantu mereka dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro.

1. Inflasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V tahun 2016, inflasi diartikan sebagai kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya

dan cepatnya uang (kertas) beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang. Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

Tandelilin (2010) menjelaskan bahwa inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko pendapatan riil (Tandelilin, 2010).

Konsep pendapatan riil dalam perekonomian yang mengalami inflasi berkaitan dengan konsep tingkat bunga riil. Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga yang sudah disesuaikan terhadap risiko penurunan daya beli sebagai akibat inflasi. Dengan kata lain, jika inflasi tinggi, pendapatan riil justru akan mengalami penurunan, karena berkurang secara riil akibat penyesuaian dengan dampak penurunan daya beli uang. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari

peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun (Tandelilin, 2010).

Setelah mencapai titik (ketinggian tertentu), inflasi mempunyai dampak atau akibat yang luas yang akan mempengaruhi struktur perekonomian sebagai berikut:

- a) Inflasi mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung karena mereka khawatir jika nilai uang tabungannya semakin lama semakin menurun, sehingga mereka mengurungkan niatnya untuk menabung bahkan berupaya untuk membelanjakan uangnya.
- b) Sebagai akibat dari hal tersebut diatas, maka inflasi akan mempercepat laju peredaran uang (*velocity of circulation*), yang dengan kata lain berarti menurunnya keinginan untuk menyimpan uang tunai.
- c) Seandainya bank berusaha mendorong produksi dengan jalan memberikan kredit investasi dan modal kerja, biasanya hanya akan menambah jumlah uang yang beredar yang berarti hanya akan meningkatkan inflasi ke arah yang lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan karena dan kredit yang diberikan bank bukan berasal dari tabungan/simpanan masyarakat, melainkan berasal dari penciptaan uang baru yang berasal dari Bank Sentral.

Secara kualitatif akibat dari inflasi yang parah akan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap uang semakin berkurang, sehingga mereka berusaha untuk menghindari penggunaan uang dalam melakukan transaksi jual beli dan lebih tertarik pada perdagangan spekulasi daripada investasi.

2. Tingkat Bunga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V Tahun 2016, suku bunga bank adalah tarif yang dibenarkan oleh bank atas pinjaman uang. Menurut Bank Indonesia, *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan.

Menurut Mishkin (2008) dalam Wicaksono (2018), suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan. Suku bunga pada dasarnya memiliki dua pengertian sesuai dengan peninjauannya yaitu bagi bank dan bagi pengusaha. Bagi bank, bunga adalah suatu pendapatan atau suatu keuntungan atas peminjaman uang oleh pengusaha atau nasabah. Bagi pengusaha bunga dianggap sebagai ongkos produksi atau biaya modal.

Tandelilin (2010) menjelaskan bahwa tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Di samping itu tingkat bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return* yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga

menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito.

3. Nilai Tukar Rupiah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V Tahun 2016, kurs adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang negara yang lain. Menurut Firdaus (2011) dalam Wicaksono (2018) yang dimaksud dengan nilai tukar mata uang atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan dengan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar

Pada umumnya nilai tukar dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran valuta asing

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan valuta asing

a) Pembayaran untuk impor

Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar.

b) Aliran modal keluar (*capital outflow*)

Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada gilirannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran utang penduduk negara yang bersangkutan baik swasta maupun pemerintah kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk keluar negeri.

c) Kegiatan spekulasi

Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran valuta asing

a) Faktor penerimaan hasil ekspor

Semakin besar volume permintaan hasil ekspor barang dan jasa, maka semakin besar valuta asing, yang dimiliki oleh suatu negara yang pada gilirannya akan mendorong nilai tukar menguat (apresiasi). Sebaliknya jika ekspor menurun maka jumlah valuta asing yang dimiliki akan menurun sehingga nilai tukar cenderung menurun (depresiasi).

b) Faktor aliran modal masuk (*capital inflow*)

Semakin besar aliran modal yang masuk ke dalam suatu negara, maka nilai tukar cenderung menguat. Aliran modal tersebut dapat

berupa penerimaan utang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portfolio investment*) ataupun investasi langsung dari pihak asing (*foreign direct investment*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dari faktor fundamental maupun faktor makroekonomi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Sandra Destiawati (2016)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Sektor <i>Consumer Goods</i> Yang Terdaftar Di ISSI Periode 2011-2014	Dependens : <ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Asset</i> (ROA) • <i>Return On Equity</i> (ROE) • <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) • <i>Current Ratio</i> (CR) • <i>Earning Per Share</i> (EPS) 	Secara kuartal variabel <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Earning Price Ratio</i> (EPS) direspon positif oleh harga saham sehingga akan meningkatkan harga saham. Secara simultan variabel ROA, ROE, DER, CR, EPS, memberikan varian perubahan yang cukup pada perubahan harga saham

2	Nur Muflihatun Azizah, Lukyutawati Anggraeni, Tony Irawan (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Sektor Industri Konsumsi Periode 2012-2017	<p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • rasio likuiditas (CR) • rasio hutang (DER) • rasio profitabilitas (ROE) • <i>exchange rate</i> (ER) • inflasi (INF) 	Rasio Likuiditas (CR) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, nilai tukar rupiah terhadap dolar (ER) dan inflasi (INF) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham
3	Aji Wicaksono (2018)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)	<p>Dependen :</p> <p>Harga Saham</p> <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi • Nilai Tukar Rupiah • Suku Bunga 	Inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi.

4	Lira Sihaloho (2013)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan <i>Book Value</i> (BV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2011	<p>Dependen : Harga Saham</p> <hr/> <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Book Value</i> • Suku Bunga • Inflasi 	Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. <i>Book value</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
5	Martien Rachmawati, Nisful Laila	Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah (ISSI) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2015	<p>Variabel Dependen : Harga Saham</p> <hr/> <p>Variabel Independen :</p> <p>Faktor makro ekonomi</p>	Tingkat inflasi secara parsial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pergerakan harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Suku Bunga SBI secara parsial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pergerakan harga saha Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Secara simultan, tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

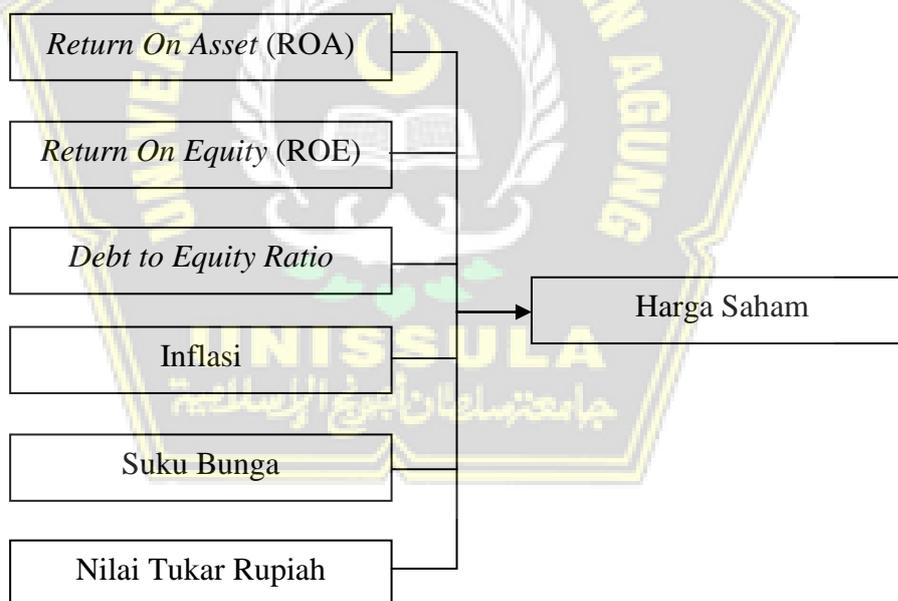
6	Nadia Cathelia, R. Djoko Sampurno	Analisis Pengaruh ROE, DER, TATO, CAPEX dan NCCR Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)	<p>Variabel Dependen : Harga Saham</p> <hr/> <p>Variabel Independen : <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Capital Expenditure</i> (CAPEX), dan <i>Non Cash Current Ratio</i> (NCCR)</p>	ROE memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, DER memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, TATO memiliki hubungan negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, CAPEX memiliki hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, NCCR memiliki hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham,
7	Deni Rokhman Santoso	<p>Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), Terhadap Harga Saham dengan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang</p>	<p>Variabel Dependen : Harga Saham</p> <hr/> <p>Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</p> <hr/> <p>Variabel Intervening : <i>Dividend Payout</i></p>	<i>Current ratio</i> tidak berpengaruh dan signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> , <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh dan signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> , <i>Current ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham, <i>Dividend payout ratio</i> berpengaruh positif

		Terdaftar di BEI (2014-2017)	<i>Ratio</i> (DPR)	terhadap harga saham, <i>current ratio</i> melalui <i>dividend payout ratio</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham, <i>Debt to equity ratio</i> melalui <i>dividend payout ratio</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham
8	Ifa Nurmasari	Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk)	Harga Saham dan Volume Transaksi	Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi perbedaan signifikan pada harga saham dan volume transaksi saham. Dimana harga saham mengalami penurunan dibandingkan sebelum adanya kasus covid-19. Sedangkan volume transaksi saham sesudah pengumuman menunjukkan nilai yang meningkat
9	Nurul Ngaini dan Parulian Tambunan	Pengaruh Covid-19 Terhadap Harga Saham dan Volume Transaksi Saham yang Diperdagangkan Pada Sektor <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek	Harga Saham dan Volume Transaksi	Terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham sebelum dan setelah pengumuman pertama covid-19. Terdapat perbedaan signifikan antara volume transaksi saham yang diperdagangkan sebelum dan setelah pengumuman pertama covid-19.

		Indonesia Tahun 2020		
--	--	-------------------------	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *return on assets*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka penelitian ini menghasilkan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham

Menurut Bambang dalam Puspasari (2016), *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA digunakan untuk melihat tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset-aset yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan semakin efektif dan efisien pula perusahaan dalam mengatur aset perusahaan terhadap penghasilan laba bersih. Dengan kata lain, semakin tinggi ROA, maka semakin baik. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan setinggi-tingginya (Budiman, 2019). Jadi semakin tinggi nilai ROA akan semakin baik pula kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih bagi para pemegang saham. Hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor seiring dengan meningkatnya laba bersih perusahaan, sehingga hal ini akan menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut, hal ini akan membuat harga saham semakin naik.

Hasil penelitian dari Destiawati (2016) menunjukkan bahwa ROA direspon positif oleh harga saham sehingga akan meningkatkan harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H_1 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di BEI.

2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham

Menurut Agnes dalam Destiawati (2016), *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri ataupun pemegang saham suatu perusahaan. *Return On Equity* (ROE) mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitas untuk memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

ROE memberikan informasi pada investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham (Utami & Darmawan, 2018). Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba bersih bagi para pemegang saham. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi *equity* yang dihasilkan dan tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini akan membuat semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor sehingga akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian dari Nur, Lukytawati, Tony (2020) menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Penelitian Destiawati (2016) menunjukkan bahwa ROE direspon positif oleh harga saham sehingga akan meningkatkan harga saham Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di BEI.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Debt to equity ratio (DER) didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Utami & Darmawan, 2018). Rasio *Debt to equity ratio* (DER) membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan para analis dan investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan atau para pemegang saham. Ketika nilai rasio ini tinggi maka kemampuan perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan akan semakin tinggi, maka dalam keadaan ini kondisi perusahaan sedang tidak baik. Nilai perusahaan akan menurun jika perusahaan menggunakan utang lebih dari modal sendiri. Semakin rendah rasio DER menunjukkan jumlah utang relatif lebih kecil dibandingkan dengan total dana pemegang saham atau ekuitas, pada keadaan ini kondisi perusahaan sedang baik, sehingga akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan dan berdampak akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, DER memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Hasil penelitian Cathelia & Sampurno (2016), DER memiliki hubungan negatif terhadap harga saham. Penelitian Santoso (2019) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H_3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di BEI.

4. Pengaruh suku bunga terhadap harga saham

Menurut Wijaya (2013) dalam Wicaksono (2018), *BI Rate* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat dijadikan sebagai suku bunga acuan oleh bank-bank yang ada di Indonesia dalam menentukan besarnya suku bunga simpanan dan pinjaman serta digunakan oleh Bank Indonesia sebagai sasaran suku bunga SBI yang diinginkan untuk pelelangan pada masa periode tertentu. Tinggi rendahnya suku bunga SBI akan mempengaruhi investasi di pasar modal karena investor dapat mengalihkan investasinya dalam bentuk simpanan di bank lokal dan pembelian SBI di pasar uang sehingga berdampak pada IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bodie, Kane & Marcus (2002) dalam Sihaloho (2013) menyatakan bahwa hubungan antara tingkat bunga dengan harga saham adalah negatif. Apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga, maka pergerakan harga saham akan menurun, sebaliknya apabila terjadi penurunan tingkat suku bunga, maka harga saham akan naik.

Menurut Tandelilin (2010), tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Tingkat suku bunga yang meningkat juga dapat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan deposito. Hal ini akan mengakibatkan harga saham menurun karena banyak yang menjual sahamnya.

Terdapat penelitian yang mendukung berdasarkan teori tersebut yaitu penelitian dari Wicaksono (2018) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dapat menjadi tolak ukur investor untuk berinvestasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H₄ : suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di BEI.

5. Pengaruh inflasi terhadap harga saham

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Bank Indonesia, 2021). Samsul (2015) menjelaskan bahwa tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, dalam arti banyak perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Hal ini berarti, inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham di pasar. Inflasi yang sangat rendah akan berakibat tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat menurun sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi lamban, yang pada akhirnya mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula.

Menurut Tandelilin (2010), peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun.

Hasil dari penelitian Wicaksono (2018) menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Sihaloho (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Jika inflasi meningkat maka harga saham akan menurun, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H_5 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di BEI.

6. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham

Menurut Firdaus (2011) dalam Wicaksono (2018), nilai tukar mata uang adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang

asing. Pada perusahaan yang kegiatan utamanya adalah aktivitas ekspor impor, maka perubahan nilai tukar akan berpengaruh pada harga barang atau jasa yang dijual. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut Sunariyah pada Wicaksono (2018), menurunnya kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga walaupun dapat meningkatkan nilai ekspor. Jika kenaikan biaya ini tidak dapat diserap oleh harga jual kepada konsumen, maka profitabilitas perusahaan akan menurun.

Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan saham perusahaan tersebut, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah akan membuat investor menarik saham perusahaan tersebut. Nilai tukar yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar, maka akan semakin turun harga saham suatu perusahaan.

Rachmawati & Laila (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dapat menjadi tolak ukur investor untuk berinvestasi di pasar saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H_6 : nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di BEI.

7. Perbedaan harga saham sebelum dan pada saat pandemi covid-19

Menurut Suganda dalam Faulani (2020), efisiensi dalam pasar modal terjadi jika terdapat kemampuan pasar dalam kecepatan dan keakuratan reaksi dalam pencapaian keseimbangan harga yang secara penuh dalam merefleksikan keseluruhan ketersediaan informasi. Bagaimana suatu pasar bereaksi terhadap suatu informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru merupakan hal penting. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia. Kasus pandemi covid-19 di Indonesia menyebabkan pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam penekanan tersebarnya virus covid-19. Jieng dalam Faulani (2020) menegaskan bahwa fluktuasi di pasar saham yang disebabkan oleh kekhawatiran investor tentang pesimisme terhadap pendapatan di masa depan karena epidemi telah membawa kerugian ekonomi yang signifikan ke pasar. Tingkat daya beli pada sektor *consumer goods* semakin menurun seiring dengan menurunnya tingkat pendapatan masyarakat pada saat pandemi Covid-19.

Hasil penelitian Nurmasari (2020) membuktikan terdapat perbedaan signifikan pada harga saham ketika terjadi pandemi covid-19. Hasil penelitian Ngaini & Tambunan (2020) Nurul Ngaini membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham sebelum dan setelah pengumuman pertama covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketujuh dalam penelitian ini adalah:

H₇ : terdapat perbedaan signifikan harga saham perusahaan *consumer goods* di BEI sebelum dan pada saat pandemi covid-19.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yang mempunyai tujuan untuk menguji atau verifikasi teori, meletakkan teori secara deduktif menjadi landasan dalam penemuan dan pemecahan masalah penelitian (Indriantoro, 2018).

Dalam penelitian ini, akan dilakukan pemecahan hipotesis mengenai pengaruh variabel *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel adalah sebagian dari elemen-elemen populasi yang akan diteliti (Indriantoro, 2018). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu elemen dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. *Purposive sampling* dilakukan dengan

mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah:

1. Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2017-2020.
3. Perusahaan dengan nilai saham diatas Rp 5.000.000.000,-
4. Perusahaan memperoleh laba selama periode 2017-2020.

Saham-saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 31 Januari 2022 sejumlah 231 perusahaan. Dari 231 perusahaan tersebut terdapat 90 perusahaan yang tidak dapat ditemui laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2017-2020. Pada periode 2017-2020 terdapat 92 perusahaan yang nilai sahamnya dibawah Rp5.000.000.000,-. Terdapat 26 perusahaan yang memperoleh rugi selama periode 2017-2020. Sehingga sampel dalam penelitian ini yaitu saham-saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2020 yang memenuhi kriteria teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu sejumlah 23 perusahaan, karena pada sektor *consumer goods* ini tingkat daya beli masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat yang seiring dengan perkembangan virus Covid-19 yang terjadi di Indonesia.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) Indriantoro (2018).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data suku bunga (*BI rate*), tingkat inflasi pada website resmi Bank Indonesia. Data nilai tukar rupiah terhadap US Dollar (kurs) pada website resmi Badan Pusat Statistik. Data laporan keuangan perusahaan-perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data dokumentasi perusahaan sektor *consumer goods* yang telah dipublikasikan dan tercatat di situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Sedangkan data inflasi, suku bunga diperoleh pada website Bank Indonesia melalui situs www.bi.go.id dan nilai tukar rupiah diperoleh melalui website resmi Badan Pusat Statistik yaitu situs www.bps.go.id.

3.5 Variabel Penelitian

Ada dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.5.1 Variabel Independen

Variabel Independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau memengaruhi variabel yang lain (Indriantoro, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu :

1. *Return On Asset* (X_1)

Return On Asset (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Secara matematis, rumus untuk menghitung ROA bisa ditulis sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity* (X_2)

Return On Equity (ROE) menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Rumus untuk menghitung ROE:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Saham Biasa}} \times 100\%$$

3. *Debt to Equity Ratio* (X_3)

Rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) diperoleh dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas dana dari pemegang saham untuk menerangkan sejauh mana modal pemilik

dapat menutupi hutang pihak luar. Rumus untuk menghitung DER adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Inflasi (X_4)

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan.

5. Tingkat Bunga (X_5)

Tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito.

6. Nilai Tukar Rupiah (X_6)

Harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro, 2018). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham (Y) yaitu harga yang terjadi di pasar bursa pada suatu

waktu yang ditentukan oleh pelaku pasar serta oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan.

3.6 Definisi Operasional dan Pengukurannya

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Keterangan
1	Harga Saham	Harga yang terjadi di pasar bursa pada suatu waktu yang ditentukan oleh pelaku pasar serta oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan	Harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan pada akhir tahun perusahaan sektor <i>consumer goods</i> dari tahun 2017-2020
2	<i>Return On Asset</i> (ROA)	Kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak	Cara penghitungan ROA: $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
3	<i>Return On Equity</i> (ROE)	Rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik	Cara penghitungan ROE: $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Saham Biasa}} \times 100\%$
4	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Rasio jumlah hutang terhadap modal yang menerangkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang pihak luar	Cara penghitungan DER: $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
5	Inflasi	Kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan	Data inflasi yang digunakan adalah data rata-rata inflasi per tahun dari tahun 2017-2020 yang bersumber dari Bank Indonesia

6	Tingkat Bunga	Suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau <i>stance</i> kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank indonesia dan diumumkan kepada publik. <i>BI rate</i> diumumkan oleh Dewan Gubernur Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan	Tingkat bunga yang digunakan adalah rata-rata BI rate per tahun dari tahun 2017-2020
7	Nilai Tukar Rupiah	Harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing	Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Kurs yang digunakan adalah kurs tengah yaitu kurs antara kurs jual dan kurs beli (kurs jual ditambah kurs beli dibagi dua)

3.7 Teknik Analisis

3.7.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang digunakan dalam penelitian dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi beberapa uji sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,

2018). Uji yang dapat digunakan untuk menguji normalitas dengan melakukan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Untuk mengetahui hasil uji *kolmogorov smirnov* apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji ini dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai $VIF < 5$, maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas Ghozali (2018). Uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengidentifikasi gejala autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson berada di antara nilai dU dan $4-dU$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Jika menggunakan uji *run test*, model regresi dikatakan bebas dari autokorelasi apabila hasil uji statistik $run > 0,05$.

3.7.3 Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Duwi Priyatno dalam Sulastrri (2017), analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

α = konstanta

β = koefisien garis regresi

X_1 = *Return On Asset* (ROA)

X_2 = *Return On Equity* (ROE)

X_3 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_4 = Suku Bunga

X_5 = Inflasi

X_6 = Nilai Tukar Rupiah

e = *error*

3.7.4 Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 = b_i = 0$, artinya secara parsial variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 = b_i \neq 0$, artinya secara parsial variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai statistik t dapat dicari dengan rumus:

$$t \text{ hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi } b_i}{\text{Standar Deviasi } b_i}$$

Tingkat signifikan pada pengujian ini adalah $\alpha=0,05$. Dengan kriteria uji adalah:

- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak
- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima

3. Uji Beda t-test dengan Sampel Berhubungan (Related Samples)

Uji beda t yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t dengan sampel berhubungan. Tujuan dari uji ini adalah ingin menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan (Ghozali, 2018). Dalam hal ini sampel perusahaan tetap sama hanya bedanya adalah kasus sebelum dan pada saat pandemi Covid-19. Oleh karenanya Uji ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan harga saham *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebelum dan pada saat pandemi covid-19.

Apabila data berdistribusi normal maka digunakan uji parametrik *paired sample t-test*, namun apabila data berdistribusi tidak normal maka digunakan uji statistik non parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank*. Kriteria pengambilan hipotesis dalam uji *paired t-test* adalah sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi (2-tailed) $<0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara harga saham *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebelum dan pada saat pandemi covid-19.

2. Nilai signifikansi (2-tailed) $>0,05$ menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebelum dan pada saat pandemi covid-19.

Pada uji beda yang digunakan adalah dengan cara melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya jika nilai signifikansi $>0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020. Perusahaan sektor *consumer goods* dipilih sebagai populasi karena pada saat terjadi pandemi covid-19 masyarakat membutuhkan barang-barang konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yang ada pada sektor *consumer goods*. Sedangkan tingkat daya beli pada sektor ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat seiring dengan roda perekonomian yang terganggu akibat dari regulasi pemerintah pada saat pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* untuk pengambilan sampel berdasarkan populasi yaitu perusahaan sektor *consumer goods* yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan. Sehingga pengamatan yang akan dilakukan dari periode 2017-2020 memperoleh 92 data yang diperoleh dari 23 x 4 tahun. Adapun rincian pengambilan sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>consumer goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020	231
2	Perusahaan sektor <i>consumer goods</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2017-2020	(90)
3	Perusahaan sektor <i>consumer goods</i> yang tidak memperoleh laba selama periode 2017-2020	(26)
4	Perusahaan sektor <i>consumer goods</i> yang nilai saham dibawah Rp5.000.000.000	(92)
Jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sampel		23

Sumber: Data yang diolah (2022)

4.2. Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran umum dari data perusahaan sampel, yang terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*) dan standar deviasi. Secara lebih jelas statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.2

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lag_ROA	71	-4,51	21,24	5,4764	5,01659
Lag_ROE	71	-5,73	28,36	9,4654	7,16747
Lag_DER	71	-15,16	305,65	73,5787	62,78844
Lag_SukuBunga	71	2,58	4,28	3,4160	,58581
Lag_Inflasi	71	1,14	3,20	2,1024	,73864
Lag_NilaiTukar	71	9358,82	10457,24	9842,0824	403,47292
Lag_HargaSaham	71	-455,00	2762,40	862,9177	604,91945
Valid N (listwise)	71				

Sumber : Data yang diolah (2022)

Nilai rata-rata ROA (*Return On Asset*) perusahaan yang dijadikan sampel adalah 5,4764, dengan ROA maksimum sebesar 21,4 dan ROA minimum sebesar -4,51. Nilai rata-rata 5,4764 lebih besar dari standar deviasi sebesar 5,01659. Dengan demikian penyebaran data untuk ROA merata, karena penyimpangan data lebih kecil dari nilai rata-rata.

Nilai rata-rata ROE (*Return On Equity*) perusahaan yang dijadikan sampel adalah 9,4654, dengan ROE maksimum sebesar 28,36 dan ROE minimum sebesar -5,73. Nilai rata-rata 9,4654 lebih besar dari standar deviasi sebesar 7,16747. Dengan demikian penyebaran data untuk ROE merata, karena penyimpangan data lebih kecil dari nilai rata-rata.

Nilai rata-rata DER (*Debt to Equity Ratio*) perusahaan yang dijadikan sampel adalah 73,5787, dengan DER maksimum sebesar 305,65 dan DER minimum sebesar -15,16. Nilai rata-rata 73,5787 lebih besar dari standar deviasi sebesar 62,78844. Dengan demikian penyebaran data untuk DER merata, karena penyimpangan data lebih kecil dari nilai rata-rata.

Nilai rata-rata suku bunga perusahaan yang dijadikan sampel adalah 3,4160, dengan suku bunga maksimum sebesar 4,28 dan suku bunga minimum sebesar 2,58. Nilai rata-rata 3,4160 lebih besar dari standar deviasi sebesar 0,58581. Dengan demikian penyebaran data untuk suku bunga merata, karena penyimpangan data lebih kecil dari nilai rata-rata.

Nilai rata-rata inflasi perusahaan yang dijadikan sampel adalah 2,1024, dengan inflasi maksimum sebesar 3,20 dan inflasi minimum sebesar 1,14. Nilai

rata-rata 2,1024 lebih besar dari standar deviasi sebesar 0,73864. Dengan demikian penyebaran data untuk inflasi merata, karena penyimpangan data lebih kecil dari nilai rata-rata.

Nilai rata-rata nilai tukar perusahaan yang dijadikan sampel adalah 9842,0824, dengan nilai tukar maksimum sebesar 10457,24 dan nilai tukar minimum sebesar 9358,82. Nilai rata-rata 9842,0824 lebih besar dari standar deviasi sebesar 403,47292. Dengan demikian penyebaran data untuk nilai tukar rupiah merata, karena penyimpangan data lebih kecil dari nilai rata-rata.

Nilai rata-rata harga saham perusahaan yang dijadikan sampel adalah 862,9177, dengan harga saham maksimum sebesar 2762,40 dan harga saham minimum sebesar -455. Nilai rata-rata 862,9177 lebih besar dari standar deviasi sebesar 604,91945. Dengan demikian penyebaran data untuk harga saham merata, karena penyimpangan data lebih kecil dari nilai rata-rata.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi atau variabel pengganggu berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang diolah menggunakan SPSS. Hasil uji normalitas data statistik nonparametrik *Kolmogorov-smirnov* dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Sebelum *Outlier*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4991,67578842
Most Extreme Differences	Absolute	,157
	Positive	,157
	Negative	-,153
Test Statistic		,157
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *test statistic* sebesar 0,157 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data residual terdistribusi **tidak normal**.

Untuk menormalkan data, penulis menghilangkan beberapa data yang diduga outlier dengan menggunakan metode *boxplot*. Menurut Junaidi dalam Nawangsari (2017), *boxplot* adalah salah satu cara dalam statistika deskriptif untuk menggambarkan secara grafis dari data numerik melalui lima ukuran yaitu nilai observasi terkecil (nilai minimum), kuartil terendah atau kuartil pertama (Q1), yang memotong 25% dari data terendah, median (Q2), atau nilai pertengahan, kuartil tertinggi atau kuartil ketiga (Q3), yang memotong 25% dari

data tertinggi, dan nilai observasi terbesar (nilai maksimum). Adapun hasil uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* sesudah outlier metode *boxplot* dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Sesudah *Outlier*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	505,95789042
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,071
	Negative	-,048
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *test statistic* sebesar 0,071 dengan nilai signifikan sebesar 0,200. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan data residual pada model regresi telah terdistribusi **normal**.

4.3.1.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Uji

multikolonieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflance factor* (VIF). Hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas
Model 1

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Lag_ROA	,115	8,728
	Lag_ROE	,143	7,005
	Lag_DER	,455	2,198
	Lag_SukuBunga	,771	1,297
	Lag_Inflasi	,522	1,916
	Lag_NilaiTukar	,629	1,589

a. Dependent Variable: Lag_HargaSaham

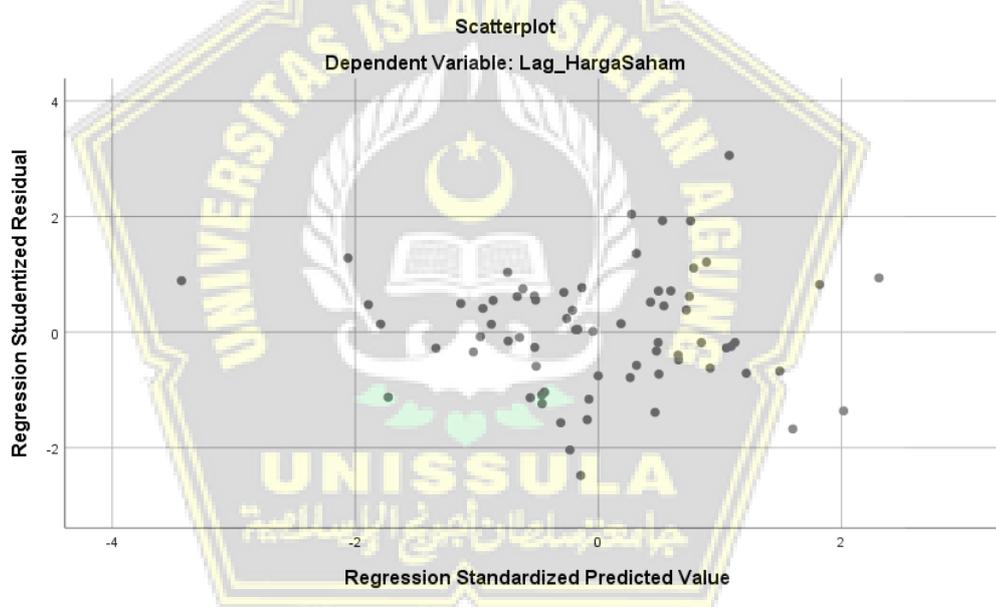
Sumber : Data yang diolah (2022)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil pengujian multikolonieritas dimana pada variabel ROA memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,115 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 8,728. Variabel ROE memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,143 dan VIF sebesar 7,005. Variabel DER memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,455 dan VIF sebesar 2,198. Variabel suku bunga memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,771 dan VIF sebesar 1,297. Variabel inflasi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,522 dan VIF sebesar 1,916. Variabel nilai tukar memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,629 dan VIF sebesar 1,589. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel ROA, ROE, DER, inflasi, suku bunga dan nilai tukar memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1

dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji residual antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain dengan tujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan *variance*. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji grafik *scatter plot* dan statistik dengan uji Glejser.



Sumber : Data yang diolah (2022)

Gambar 4.1 Hasil *Scatter Plot*

Hasil uji *scatter plot* pada model regresi yang tersaji dalam gambar 4.1 menunjukkan titik-titik data sampel menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik berada diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil ini menunjukkan bahwa pada model regresi telah bebas dari permasalahan heteroskedastisitas. Selain melihat *scatter plot*, uji

heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik dengan uji Glejser.

Tabel 4.6
Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-561,163	1184,669		-,474	,637
	Lag_ROA	-27,654	21,757	-,444	-1,271	,208
	Lag_ROE	17,989	13,643	,412	1,319	,192
	Lag_DER	-1,472	,872	-,296	-1,688	,096
	Lag_SukuBunga	-101,836	71,828	-,191	-1,418	,161
	Lag_Inflasi	126,611	69,244	,299	1,828	,072
	Lag_NilaiTukar	,115	,115	,148	,992	,325

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data yang diolah (2022)

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji glejser dimana diketahui variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,208, variabel ROE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,192, variabel DER memiliki nilai signifikansi 0,096. Variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi 0,161, variabel inflasi memiliki nilai signifikansi 0,072 dan variabel nilai tukar memiliki nilai signifikansi 0,325. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE, DER, inflasi, suku bunga dan nilai tukar memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi 1 dalam penelitian ini.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dengan tujuan

apakah di dalam model regresi linier ada korelasi. Hasil pengujian autokorelasi dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,548 ^a	,300	,235	529,14343	1,953
a. Predictors: (Constant), Lag_NilaiTukar, Lag_DER, Lag_SukuBunga, Lag_ROE, Lag_Inflasi, Lag_ROA					
b. Dependent Variable: Lag_HargaSaham					

Sumber : Data yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.7 diperoleh nilai DW sebesar 1,953, angka tersebut akan dibandingkan dengan nilai signifikansi 5% (n=71) dari angka tabel DW. Terdapat 6 variabel independen (k=6), $dL = 1,4379$ dan $dU = 1,8021$. Karena $DU < D < 4-DU$, maka hasilnya $1,8021 < 1,953 < 2,1979$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3.2. Analisis Linier Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda pada model 1 bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, ROE, DER, suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham. Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Model 1

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	693,928	2027,960		,342	,733
	Lag_ROA	-19,111	37,245	-,158	-,513	,610
	Lag_ROE	44,503	23,354	,527	1,906	,061
	Lag_DER	-3,783	1,493	-,393	-2,533	,014
	Lag_SukuBunga	-62,993	122,957	-,061	-,512	,610
	Lag_Inflasi	-1,173	118,534	-,001	-,010	,992
	Lag_NilaiTukar	,035	,198	,024	,179	,858

a. Dependent Variable: Lag_HargaSaham

Sumber : Data yang diolah (2022)

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.8 di atas, diperoleh persamaan model regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

$$\text{Harga Saham} = 693,928 + (-19,111) \text{ ROA} + 44,503 \text{ ROE} + (-3,783) \text{ DER} + (-62,993) \text{ Suku Bunga} + (-1,173) \text{ Inflasi} + (0,035) \text{ Nilai Tukar}$$

Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar 693,928 menunjukkan bahwa apabila tanpa ada pengaruh ROA, ROE, DER, inflasi, suku bunga dan nilai tukar, harga saham naik sebesar 693,928.
2. Variabel ROA memiliki nilai koefisien sebesar -19,111 dengan arah negatif, yang menunjukkan bahwa apabila nilai ROA mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai ROA mengalami kenaikan sebesar -19,111.

3. Variabel ROE memiliki nilai koefisien sebesar 44,503 dengan arah positif, yang menunjukkan bahwa apabila nilai ROE mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai ROE mengalami kenaikan sebesar 44,503.
4. Variabel DER memiliki nilai koefisien sebesar -3,783 dengan arah negatif, yang menunjukkan bahwa apabila nilai DER mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai DER mengalami kenaikan sebesar -3,783.
5. Variabel suku bunga memiliki nilai koefisien sebesar -62,993 dengan arah negatif, yang menunjukkan bahwa apabila nilai suku bunga mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai suku bunga mengalami kenaikan sebesar -62,993.
6. Variabel inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -1,173 dengan arah positif, yang menunjukkan bahwa apabila nilai inflasi mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai inflasi mengalami kenaikan sebesar -1,173.
7. Variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai koefisien sebesar 0,035 dengan arah positif, yang menunjukkan bahwa apabila nilai tukar rupiah mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai tukar rupiah mengalami kenaikan sebesar 0,035.

4.3.3. Uji Hipotesis

4.3.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel

independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R²* pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,548 ^a	,300	,235	529,14343
a. Predictors: (Constant), Lag_NilaiTukar, Lag_DER, Lag_SukuBunga, Lag_ROE, Lag_Inflasi, Lag_ROA				
b. Dependent Variable: Lag_HargaSaham				

Sumber : Data yang diolah (2022)

Tabel 4.9 diatas diketahui dari pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,235. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE, DER, suku bunga, inflasi dan nilai tukar mampu menjelaskan variabel harga saham sebesar 23,5% dan sisanya sebesar 76,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu atau parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.10

Uji t

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	693,928	2027,960		,342	,733			
Lag_ROA	-19,111	37,245	-,158	-5,13	,610	,463	-,064	-,054
Lag_ROE	44,503	23,354	,527	1,906	,061	,424	,232	,199
Lag_DER	-3,783	1,493	-,393	-2,533	,014	-,371	-,302	-,265
Lag_SukuBunga	-62,993	122,957	-,061	-,512	,610	-,074	-,064	-,054
Lag_Inflasi	-1,173	118,534	-,001	-,010	,992	,014	-,001	-,001
Lag_NilaiTukar	,035	,198	,024	,179	,858	-,012	,022	,019

a. Dependent Variable: Lag_HargaSaham

Sumber : Data yang diolah (2022)

Hasil uji t menunjukkan bahwa :

1. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil uji t untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap harga saham yang tersaji pada tabel 4.10, diperoleh nilai t-hitung sebesar -0,513 yang lebih kecil dari t tabel 0,67796 dan nilai signifikansi sebesar 0,610 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di BEI **ditolak**.

2. Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil uji t untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap harga saham yang tersaji pada tabel 4.10, diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,906 dan nilai signifikansi sebesar 0,061 dimana nilai signifikansi lebih

besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di BEI **ditolak**.

3. Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil uji t untuk mengetahui pengaruh DER terhadap harga saham yang tersaji pada tabel 4.10, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,533 dan nilai signifikansi sebesar 0,014 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di BEI **diterima**.

4. Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hasil uji t untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap harga saham yang tersaji pada tabel 4.10, diperoleh nilai t-hitung sebesar -0,512 dan nilai signifikansi sebesar 0,610 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di BEI **ditolak**.

5. Pengujian Hipotesis 5

Berdasarkan hasil uji t untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham yang tersaji pada tabel 4.10, diperoleh nilai t-hitung sebesar -0,010 dan nilai signifikansi sebesar 0,992 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di BEI **ditolak**.

6. Pengujian Hipotesis 6

Berdasarkan hasil uji t untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap harga saham yang tersaji pada tabel 4.10, diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,179 dan nilai signifikansi sebesar 0,858 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* di BEI ditolak.

4.3.3.3 Uji Beda t-test dengan Sampel Berhubungan (*Related Samples*)

Uji beda t bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan (Ghozali, 2018). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Paired Sample t-Test* dengan bantuan aplikasi program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25. Uji *Paired Sample t-Test* berpasangan digunakan untuk melakukan pengujian terhadap sampel saling berhubungan antara satu sampel dengan sampel lain. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan harga saham sebelum dan pada saat pandemi covid-19. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_a diterima, jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 ditolak. Berikut hasil uji beda :

Tabel 4.11

Uji Beda

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	X1 Sebelum - X1 Pada Saat	475,43478	3140,77811	654,89751	-882,73952	1833,60909	,726	22	,476
Pair 2	X2 Sebelum - X2 Pada Saat	1808,60870	7920,72767	1651,58589	-1616,57080	5233,78819	1,095	22	,285

Sumber : Data yang diolah (2022)

Pengujian hipotesis variabel perbedaan harga saham sebelum dan pada saat pandemi covid-19 dapat dijelaskan melalui tabel 4.11 pengujian *Paired Sample t-Test*. Dari pengujian tersebut, maka dapat diinterpretasikan yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata X1 sebesar 475,43478 dan nilai rata-rata X2 sebesar 1808,60870. Dengan nilai t hitung X1 sebesar 0,726 dan nilai t hitung X2 sebesar 1,095 yang lebih kecil dari t tabel 1,71387 dan diperkuat dengan nilai signifikansi X1 sebesar 0,476 dan nilai signifikansi X2 sebesar 0,285 yang lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan harga saham sebelum dan pada saat pandemi covid-19. Sehingga H_7 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan harga saham sebelum dan pada saat pandemi covid-19 dinyatakan **ditolak**.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. ROA yang tinggi tidak menjadikan investor bereaksi positif terhadap saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebelum dan pada saat pandemi covid-19. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai ROA akan semakin baik pula kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut dan hal ini akan membuat harga saham semakin naik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Destiawati (2016) yang menyatakan bahwa ROA direspon positif sehingga akan meningkatkan harga saham.

4.4.2. Pengaruh ROE terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebelum dan pada saat pandemi covid-19. ROE yang tinggi tidak direspon positif oleh investor sehingga tidak membuat harga saham perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebelum dan pada saat pandemi covid-19 tidak meningkat signifikan. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi ROE menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya dalam menghasilkan laba bersih bagi para pemegang saham sehingga hal ini akan membuat semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata

investor sehingga akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur, Lukytawati Anggraeni, Tony (2020) dan Destiawati (2016) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

4.4.3. Pengaruh DER terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebelum dan pada saat pandemi covid-19. Artinya semakin besar nilai DER yang dimiliki perusahaan maka semakin menurun harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebelum dan pada saat pandemi covid-19. Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa semakin rendah rasio DER menunjukkan jumlah utang relatif lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas sehingga akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan dan berdampak menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cathelia & Sampurno (2016) dan Santoso (2019) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

4.4.4. Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebelum dan pada saat pandemi covid-19. Hal ini bertolak belakang dengan teori bahwa tinggi rendahnya suku bunga SBI akan mempengaruhi investasi di pasar modal karena investor dapat mengalihkan investasinya dalam bentuk simpanan di bank lokal dan pembelian SBI di pasar uang sehingga

berdampak pada IHSG di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Wicaksono (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham perusahaan industri barang konsumsi.

4.4.5. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Dengan kata lain besar kecilnya inflasi tidak mampu meningkatkan harga saham perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebelum dan pada saat pandemi covid-19. Hal ini bertolak belakang dengan teori inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham di pasar, sedangkan inflasi yang rendah akan berakibat tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat menurun sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi lamban yang akhirnya mengakibatkan harga saham bergerak lamban pula. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Wicaksono (2018) yang menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan industri barang konsumsi.

4.4.6. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Dengan kata lain besar kecilnya nilai tukar dolar terhadap rupiah tidak mampu meningkatkan harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebelum dan pada saat pandemi covid-19. Nilai tukar tidak menjadi tolak ukur seorang investor untuk berinvestasi di pasar saham. Hal ini bertolak belakang dengan teori bahwa semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dolar maka akan semakin turun harga saham suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Rachmawati & Laila (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

4.4.7. Perbedaan Harga Saham Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan signifikan pada harga saham sebelum dan pada saat pandemi covid-19. Hasil penelitian ini disebabkan karena seiring dengan roda perekonomian yang terganggu akibat dari regulasi pemerintah pada saat pandemi covid-19, masyarakat membutuhkan barang-barang konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yang ada pada sektor *consumer goods*, sehingga tingkat daya beli masyarakat pada kebutuhan-sehari-hari masih tinggi. Sehingga saham pada sektor *consumer goods* pada saat pandemi covid-19 masih menjadi prioritas investor untuk melakukan investasi karena memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang.

Hal ini bertolak belakang dengan teori bahwa fluktuasi di pasar saham yang disebabkan oleh kekhawatiran investor tentang pesimisme terhadap pendapatan di masa depan karena epidemi telah membawa kerugian ekonomi yang signifikan ke pasar. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Nurmasari (2020) yang membuktikan terdapat perbedaan signifikan pada harga saham ketika terjadi pandemi covid-19. Dan penelitian Ngaini & Tambunan (2020) yang membuktikan terdapat perbedaan signifikan antara harga saham sebelum dan setelah pengumuman pertama covid-19.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan pada saat pandemi covid-19, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Return on Asset* (ROA) memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan pada saat pandemi covid-19, sehingga hipotesis pertama ditolak.
2. *Return on Equity* (ROE) memiliki hubungan positif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan pada saat pandemi covid-19, sehingga hipotesis kedua ditolak.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan pada saat pandemi covid-19, sehingga hipotesis ketiga diterima.
4. Suku bunga memiliki hubungan negatif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan pada saat pandemi covid-19, sehingga hipotesis keempat ditolak.

5. Inflasi memiliki hubungan negatif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan pada saat pandemi covid-19, sehingga hipotesis kelima ditolak.
6. Nilai tukar memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan pada saat pandemi covid-19, sehingga hipotesis keenam ditolak.
7. Tidak terdapat perbedaan harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan pada saat pandemi covid-19, sehingga hipotesis ketujuh ditolak.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan diantaranya :

1. Dalam penelitian ini hanya diperoleh 23 perusahaan *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Dilihat dari koefisien determinasi hanya 23,5% sehingga belum mampu memberikan acuan penelitian secara keseluruhan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan *consumer goods* sebelum dan pada saat pandemi covid-19.

2. Hasil penelitian ini hanya sebagai informasi awal, akan tetapi bukan sebagai penentu pengambilan keputusan.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini, saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel bebas yang lain contohnya *Earning Per Share (EPS)*, *Book Value Per Share (BVS)*, *Price to Book Value (PBV)* agar penelitian lebih mampu untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan *consumer goods* sebelum dan pada saat pandemi covid-19.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan penelitian dengan mengkategorikan variabel-variabel tersebut menjadi satu variabel utama. Peneliti bisa mencari variabel kinerja perusahaan yang lebih luas cakupannya dan variabel ini bisa sebagai alternatif variabel kontrol sehingga dimungkinkan mampu menjadi acuan penelitian secara keseluruhan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan *consumer goods* sebelum dan pada saat pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipalguna, I., & Suarjaya, A. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(12), 254617.
- Budiman, R. (2019). *Rahasia Analisis Fundamental Saham* (3rd ed.). PT Elex Media Komputindo.
- Cathelia, N., & Sampurno, R. D. (2016). Analisis Pengaruh ROE, DER, TATO, CAPEX Dan NCCR Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–13.
- Destiawati, S. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI ISSI PERIODE 2011-2014. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152(3), 28.
- Faulani, M. R. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Nilai Saham Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Engineering, Construction and Architectural Management*, 25(1), 1–9.
- Feri, M. (2014). *Mochamat Feri; Pengaruh Rasio Profitabilitas.... 2*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*.
- Indriantoro, N. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen* (1st ed.). ANDI.
- Lisa, O. (2012). Asimetri Informasi Simetri Informasi dan Manajemen Laba. *Jurnal WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 2(1), 42–49.
- Mahmud. (2017). *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Kebijakan Dividen Terhadap Volatilitas Harga Saham*. 1–112.
- Meita, I. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba terhadap Harga Saham*. 4(2), 253–268.
- Nawangsari, T. (2017). Analisis Data Eksploratif Prestasi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika Matematika II. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat I*, 2(September), 303–308.

- Ngaini, N., & Tambunan, P. (2020). *Pengaruh Covid-19 Terhadap Harga Saham Dan Volume Transaksi Saham Yang Diperdagangkan Pada Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2020*. 1–16.
- Nur Muflihatun Azizah, Lukytawati Anggraeni, T. I. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Sektor Industri Konsumsi. *Jurnal Ekonomi*, 25(2), 304.
- Nurmasari, I. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(3), 230.
- Paramita, M. B. (2020). Pengaruh Return On Asset (ROA), Earnings Per Share (EPS), dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 103.
- Puspasari, F. (2016). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. 1, 105–112.
- Rachmawati, M., & Laila, N. (2015). Faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(11), 928.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio Edisi 2*. Penerbit Erlangga.
- Sanjaya, T., Dwiatmanto, & Endang, M. G. W. N. (2015). Pengaruh return on equity (ROE), debt ratio (DR), debt to equity ratio (DER) dan earning per share (EPS) terhadap harga saham (studi pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2013). *Administrasi Bisnis*, 23(1), 1–7.
- Santoso, D. R. (2019). *Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Dengan Dividend Payout Ratio (DPR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2014-2017)*.
- Sihaloho, L. (2013). *Pengaruh Inflasi , Suku Bunga Dan Book Value (BV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2008-2011*.
- Sulastrri, E. (2017). *Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham*

Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2015.
4, 9–15.

Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (Pertama).
Kanisius.

Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Der, Roa, Roe, Eps Dan Mva Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206–218.

Wicaksono, A. (2018). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). 10–17.

Zein, S. H. (2019). *PENGARUH KOMPONEN ARUS KAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris Perusahaan Textile dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)*.

